

Inovasi Penerapan Ragam Hias Osing Pada Elemen Desain Interior

Icha Pritaryana Shanti^{*1}, Aldila Yuanditasari²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi

*22053010007@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 38 provinsi yang memiliki berbagai karakteristik ragam hias yang unik dan berbeda-beda. Salah satunya ragam hias osing yang berasal dari provinsi Jawa Timur. Ragam hias osing dapat dilihat dari kerajinan tekstilnya yang dikenal dengan motif gajah oling, motif batik tertua di Kota Banyuwangi dan ukiran ragam hias pada rumah adatnya. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya pelestarian budaya serta memberikan inovasi pada ekonomi kreatif dengan memanfaatkan ragam hias osing dalam bidang desain interior. Melalui penelitian kualitatif dengan metode studi literatur yang didapatkan lalu dianalisis, sehingga ditemukan bahwa ragam hias osing dapat diterapkan pada elemen desain interior seperti furniture dan elemen dekoratif lainnya tanpa menghilangkan makna yang terkandung didalamnya. Dengan adanya inovasi penerapan ragam hias pada desain interior dapat memberikan dampak positif bagi pengrajin lokal dengan memperkenalkan kekayaan keberagaman budaya Indonesia ke kancah dunia internasional. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemanfaatan ragam hias tradisional sebagai inovasi baru dalam bidang desain interior menjadikan langkah maju dan strategis dalam melestarikan warisan budaya Indonesia serta menjadikan faktor pendorong untuk sektor industri kreatif..

Kata kunci: *Elemen Desain Interior; Inovasi; Ragam Hias; Suku Osing*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi dengan berbagai macam daerah yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda, dari segi ragam hias hingga interior sebuah bangunan. Menurut Rantinah (2008:1), ragam hias merupakan gambar atau warna yang terdapat pada kain, anyaman, tenun, ukiran, relief, dan sebagainya berupa motif dan pola. Menurut Sunaryo (2009:14), motif merupakan elemen kunci dari sebuah dekorasi atau ornamen. Lewat motif, konsep atau ide asli dari sebuah ornamen dapat dikenali, karena motif sering kali merupakan kombinasi dari bentuk-bentuk alam atau sebagai simbol dari unsur alam yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Dalam konteks ragam hias, Van Der Hop (seperti yang dikutip oleh Sugianto, 2016:20) mengelompokkan ornamen tradisional Indonesia berdasarkan motifnya menjadi beberapa kategori, yaitu motif geometris, motif manusiawi, motif hewan, motif unsur alam, motif objek teknologi, dan kaligrafi.

Indonesia menjadi salah satu pemasok terbesar dalam sektor ekonomi kreatif. Pengembangan budaya yang berbeda-beda menjadi kekayaan bersama yang salah satunya pengembangan objek budaya lokal melalui pengembangan kerajinan. Kerajinan dapat tercipta akibat potensi objek dari budaya lokal yang beragam dengan didukung dari segi potensi material yang memadai dan ramah lingkungan membuat nilai tambah jual meningkat dan membantu pemasukan negara dari sektor ekonomi kreatif. Banyaknya pengembang usaha industri kerajinan yang beragam di Indonesia memunculkan fenomena pelaku industri untuk terus menghasilkan produk kreatif dan inovatif untuk membantu industri berkembang.

Jawa Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki karakteristik pada ragam hias seperti ragam hias suku osing. Ragam hias suku osing terdapat pada kerajinan tekstilnya yang dikenal dengan motif gajah oling yaitu motif batik tertua di Kota Banyuwangi. Motif ini memiliki bentuk yang menyerupai “tanda tanya” yang memiliki makna “selalu

mengingat yang Maha Agung”. Selain itu, pada rumah adatnya juga terdapat ukiran pada interiornya seperti motif kawung, selimpet, peciringan, ukel, dan suluran.

Sayangnya pada era modern ini sebagian kecil yang mengetahui jika ragam hias tersebut merupakan khas lokal Jawa Timur. Dengan begitu sebagai bentuk pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal, mulai diimplementasikan pada berbagai bidang tanpa menghilangkan makna, simbolik, maupun nilai yang terdapat pada ragam hias tersebut. Salah satunya dengan pengimplementasian ragam hias osing pada bidang desain interior.

Desain interior merupakan seni terapan yang awalnya menitikberatkan pada fungsi. Dengan perkembangan zaman, desain interior mulai memiliki jangkauan luas yang tidak hanya dari estetika maupun fungsi. Adanya desain interior sebagai seni terapan guna menciptakan visual yang diinginkan untuk memunculkan kesan desain baru dan unik bagi penghuni. Dengan begitu dibutuhkan elemen pembentuk dan pengisi ruang. Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan plafon. Sedangkan pengisi ruang sendiri terdiri dari furniture, dan elemen estetis atau dekoratif. Setiap elemen membutuhkan desain menarik dan bervariasi. Oleh karena itu, desainer interior masa kini menginovasikan ragam hias tradisional yang ditransformasikan menjadi produk elemen desain interior, salah satunya ragam hias osing. Dengan begitu dapat menghasilkan dampak positif seperti melestarikan budaya serta menjadikan pendapatan bagi pengrajin.

Tahun 2020 hingga 2022, terdapat virus yang masuk ke Indonesia. Akibatnya beberapa daerah menjadi zona merah dan menyebabkan adanya peraturan baru untuk tidak keluar rumah dan dihimbau untuk WFH (*Work from Home*) atau kerja di rumah. Karena hal tersebut, pemasukan dari ekonomi kreatif menjadi menurun pesat yang diakibatkan oleh virus covid-19. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang didapat oleh pengrajin ikut menurun. Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis memberikan ide desain penerapan bentuk ragam hias untuk diaplikasikan ke beberapa jenis material ramah lingkungan untuk dijadikan sebagai *furniture* atau elemen desain interior.

LITERATUR

Dalam konteks ragam hias, Van Der Hop (seperti yang dikutip oleh Sugianto, 2016:20) mengelompokkan ornamen tradisional Indonesia berdasarkan motifnya menjadi beberapa kategori, antara lain (1) motif geometris, (2) motif manusiawi, (3) motif hewan, (4) motif unsur alam, (5) motif objek teknologi, dan (6) kaligrafi.

1. Motif Hias Geometris

Menurut Rantinah (2008:9), motif hias geometris adalah pola dekoratif yang dibuat dengan ketelitian, cenderung memiliki bentuk yang kaku dan memiliki batasan tertentu. Toekio (2000:37) menyatakan bahwa dalam motif hias geometris, perpaduan antara garis lurus dan melengkung, serta goresan yang tajam dengan sentuhan lembut, menghasilkan harmoni bentuk yang estetis. Motif ini sudah ada sejak lama dan memiliki sejarah yang kaya.

2. Motif Hias Flora

Motif hias flora mengambil inspirasi dari elemen-elemen tumbuhan seperti daun, buah, cabang, akar, dan batang. Toekio (2000:74) mengemukakan bahwa untuk menciptakan motif hias flora, desainer seringkali menyederhanakan bentuk-bentuk alami tersebut untuk menciptakan nuansa estetika yang baru. Penerapan dari motif ini bisa berupa representasi nyata atau versi yang lebih sederhana dari elemen-elemen tumbuhan.

3. Motif Benda Teknologis

Sunaryo (2009:183) mengatakan bahwa selain inspirasi dari alam, motif hias tradisional juga mengadopsi elemen-elemen dari hasil karya manusia atau teknologi. Sunaryo (2009:183) juga menegaskan bahwa semua perkakas dan benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai benda teknologis. Salah satu contoh motif yang menarik dari benda teknologis adalah bangunan. Motif hias berbentuk bangunan bisa ditemukan dalam relief-relief candi yang beragam, termasuk gambaran candi, rumah tradisional, struktur meru, gapura, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan metode studi literatur yang didapatkan dari referensi buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan objek penelitian. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif sebagai teknik analisis yang berisi komponen analisis dari pengumpulan, pengurangan, dan penyajian data hingga penarikan sebuah kesimpulan.

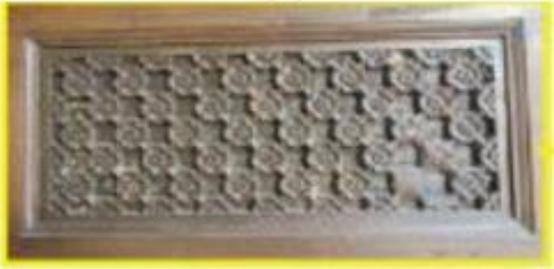
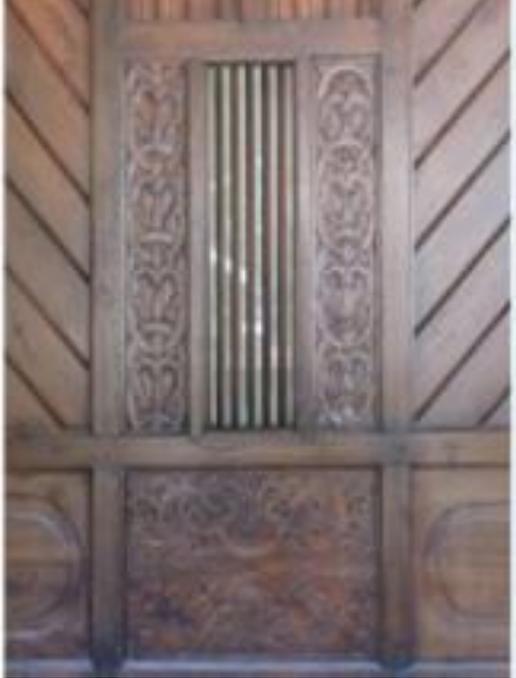
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Hias Suku Osing

Suku Osing mempunyai macam-macam ragam hias. Ragam hias tersebut dapat dilihat dari motif batiknya dan ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah adatnya yang disebut Rumah Osing. Namun, rumah osing sebenarnya tidak terlalu banyak ukiran ragam hias dan tidak setiap rumah memilikinya. Rumah osing yang mempunyai ukiran biasanya menunjukkan status ekonomi pemilik. Ragam hias ukiran tersebut bersifat konstruktif yaitu motif flora dan geometris. Dengan motif floral berupa motif peciringan (bunga matahari), motif suluran, dan motif ukel. Sedangkan motif geometrisnya berupa motif slimpet (swastika) dan motif kawung. Selain itu terdapat juga motif batik khas Osing, yaitu motif Gajah Oling.

Tabel 1. Makna motif ragam hias osing

Ragam Hias	Makna
 <p data-bbox="363 1693 699 1724">Gambar 1. Motif Gajah Oling</p> <p data-bbox="288 1727 778 1814">Sumber : https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29067/motif-batik-gajah-oling</p>	<p data-bbox="847 1373 1428 1451">Motif Gajah Oling yang dimaknakan sebagai pengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>

 <p>Gambar 2. Motif Kawung Sumber : Dokumentasi pada Perbup No.11, 2019</p>	<p>Motif kawung dimaknakan sebagai kesetiaan pasangan.</p>
 <p>Gambar 3. Motif Selimpet Sumber : Dokumentasi pada Perbup No.11, 2019</p>	<p>Motif slimpet (swastika) bermakna kasih sayang yang tidak ada batasnya.</p>
 <p>Gambar 4. Motif Suluran Sumber : Dokumentasi pada Perbup No.11, 2019</p>	<p>Motif suluran melambangkan kemakmuran, kesuburan, kehidupan yang bertumbuh, dan alam semesta.</p>



Motif ukel merupakan corak yang menunjukkan siklus kehidupan manusia bagaikan lingkaran.

Gambar 5. Motif Ukel

Sumber : Dokumentasi pada Perbup No.11, 2019

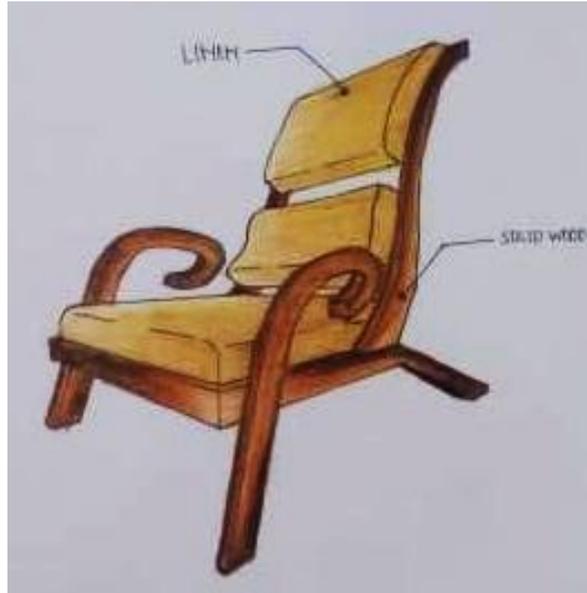
B. Inovasi Ragam Hias Osing Pada Desain Interior

Ragam hias osing dapat diimplementasikan pada interior yang dapat digunakan sebagai unsur estetis pada dinding baik berupa partisi ataupun *artwork*. Selain itu, ragam hias ini juga dapat diterapkan pada furniture seperti kursi, kap lampu, headboard tempat tidur, dan sebagainya. Selain itu, motif ragam hiasnya akan memberikan tampilan unik dan berbeda dari desain interior konvensional, karena tekstur dan warna ragam hias tradisional identik dengan palet warna dan tekstur yang kaya. Sehingga dalam desain interior dapat menciptakan suasana hangat dan memikat. Penerapan ragam hias pada interior sangat bervariasi, tergantung pada kreativitas dan produk apa yang dibutuhkan. Beberapa contoh penerapan ragam hias osing seperti partisi, kursi, meja, dan lain sebagainya.



Gambar 6 dan 7. Contoh penerapan motif slimpet pada partisi dan *side table*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 8. Contoh penerapan motif gajah oling pada kursi
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada gambar 6 dan 7, terdapat contoh penerapan ragam hias osing yaitu motif slimpet (swastika) yang digunakan sebagai penambah aksesoris pada partisi dan *side table* dengan teknik ukir. Walaupun masih menggunakan teknik dan material tradisional hal tersebut masih cocok diterapkan pada interior modern.

Gambar 8 merupakan contoh inovasi penerapan ragam hias osing motif gajah oling yang diaplikasikan pada furniture dengan menggunakan teknik transformasi sederhana. Pada gambar tersebut, penerapan motif gajah oling dapat dilihat dari bentuk sandaran tangan dan lengkungan pada sandaran punggung yang diambil dari bentuk utama motif tersebut. Pada gambar, motif gajah oling diimplementasikan pada sebuah kursi dengan menggunakan material kayu dan kain linen sebagai pelengkap desain.

KESIMPULAN

Ragam hias osing merupakan warisan budaya khas Indonesia yang telah ada sejak dahulu. Dengan adanya ragam hias khususnya ragam hias suku osing yang tentu sudah diperkenalkan pada masyarakat luas. Masyarakat sekarang biasanya hanya mengetahui bahwa ragam hias hanya terdapat pada rumah adatnya dan kerajinan kain tekstilnya. Akan tetapi, ragam hias dapat dikembangkan luas dengan kombinasi dengan bidang desain interior. Dengan adanya kombinasi penerapan tersebut mampu memberikan inovasi yang perlu diperhitungkan. Motif-motif ragam hias dapat dikombinasikan dengan elemen interior seperti furniture maupun elemen dekoratif ruangan.

Dengan adanya unsur tradisional pada produk desai menjadikan ajang untuk memperkenalkan ragam hias osing ke kancas dunia. Dengan zaman yang kian berkembang dengan cepat memberikan kemudahan bagi orang untuk terus berkreasi. Sehingga diharapkan mampu menerapkan ragam hias osing dan keberagaman lainnya pada setiap elemen desain. Selain itu, inovasi ragam hias osing pada bidang desain interior juga menjadikan salah jalan untuk melestarikan keberagaman budaya Indonesia. Dengan tujuan tersebut menjadikan inovasi yang menarik untuk meningkatkan produk yang menerapkan ragam hias osing pada elemen desain. Sehingga mampu memberikan kontribusi tinggi untuk meningkatkan penghasilan

pengrajin, serta menjadikan identitas karya bagi anak bangsa dalam desainer interior Indonesia yang berkualitas dan bernilai jual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsetyasmoro, D. (2022). Pengembangan Desain Asesoris Interior Dengan Metode Atomics di Sentra Batik Kayu Krebet Bantul, Yogyakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 10(2), 59. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i2.7197>
- Badriyah, S. (2018). Lurik Pada Interior (INOVASI dan APLIKASI). *Imaji*, 16(1), 92. 10.21831/imaji.v16i1.22447
- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. (2022). Kajian motif batik Gajah Oling Dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi Dengan pendekatan Etnosemiotika Dan Estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 41. 10.22146/jksks.75661
- Pengertian dan Ciri Khas Gaya Desain Interior Tradisional*. (2022, April 11). InteriorDesign.id. Retrieved December 29, 2023, from <https://interiordesign.id/desain-interior-tradisional/>
- PERBUP Kab. Banyuwangi No. 11 Tahun 2019*. (n.d.). Peraturan BPK. Retrieved December 29, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135080/perbup-kab-banyuwangi-no-11-tahun-2019>
- Primanata, R. O., Harjianto, H., & Irwan H, M. S. (2021). Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam motif batik Khas Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 27. 10.33087/jiubj.v21i1.1138

